

Volume: 9
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Expression Française dalam Kepemanduan Wisata *Overland*

Ferhadius Endi

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Pradnya Paramita Dewi
Universitas Gajayana Malang

Pos-el: ferhadiusendi1108@gmail.com
dewipradnya7@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1252

Abstrak

Expression Française (ungkapan Bahasa Prancis) merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam kependuan wisata untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Prancis pemandu wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna *expression Française* yang ditemukan dalam perjalanan wisata *overland*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi secara langsung, kemudian data dianalisis menggunakan metode triangulasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni ditemukannya 14 bentuk *expression Française* yang bersifat beku serta muncul dalam ragam bahasa *courant* dan *familier*. Terdapat dua jenis makna yang terkandung dalam *expression Française*, yaitu makna buram (*opaque*) dan transparan (*transparente*).

Kata Kunci

Expression Française, ragam bahasa Prancis pariwisata, linguistik bahasa Prancis

Abstract

Expression Française (French expression) is an expression that is often used in tour guiding to create effective communication, as well as to show the tour guide's ability to speak French. This study aims to analyze the forms and meanings of the *Expression Française* found in overland trip. This research is a qualitative descriptive study through interview and direct observation, then the data is analyzed using the triangulation method. The results of this research shows that there are 14 forms of *Expression Française* which are fixed and in the *courant* and *familier* languages register. There are two types of meaning found in the *Expression Française*; *opaque* and *transparent*.

Keywords

Expression Française, French tourism register, French linguistics

Pendahuluan

Pariwisata adalah industri yang sarat dengan aktivitas jual dan beli jasa atau pelayanan. Salah satu bentuk layanan kepada wisatawan adalah ketersediaannya jasa pemandu wisata (*guide*). Salah satu faktor yang memotivasi wisatawan Prancis untuk berlibur ke Bali adalah tersedianya jasa layanan pemandu wisata berbahasa Prancis (Endi & Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, kependuan wisata (*guiding*) merupakan salah satu unsur vital dalam kepariwisataan. Teori maupun praktik pelatihan kependuan wisata penting untuk diberikan dalam rangka menciptakan sumber daya pemandu wisata (*tour guide*) yang berkualitas, karena adanya pemandu wisata yang berkualitas mencerminkan majunya pariwisata suatu daerah. Tersedianya pramuwisata sebagai komponen pariwisata yang bersentuhan langsung dengan wisatawan dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata (Soraya et al., 2021).

Pemandu wisata harus menguasai teknik kependuan dengan baik agar wisatawan tertarik serta memahami informasi yang disampaikan, selain itu teknik kependuan wisata yang baik juga harus didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang tepat dan efektif (Hayati & Drihartati, 2021). Semakin baik tingkat penguasaan bahasa pemandu wisata maka semakin baik pula kesan yang dirasakan oleh wisatawan. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang erat antara kemampuan berbahasa (verbal) pemandu wisata dengan kepuasan wisatawan (Purwaningsih, 2013). Kepuasan wisatawan terhadap layanan

pemandu wisata dapat memotivasi wisatawan untuk kembali lagi, serta menjadi sarana promosi tak langsung bagi sebuah objek wisata.

Pemandu wisata asing sering kali melakukan perjalanan wisata lintas darat (*overland trip*). *Overland Trip* adalah perjalanan melintasi berbagai wilayah secara jalan darat, yang biasanya berlangsung beberapa hari dan sambil singgah di berbagai tempat (Leman, 2021). Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi pemandu wisata *overland*, jenis paket wisata yang paling diminati oleh wisatawan Prancis dan wisatawan dari negara Eropa pada umumnya adalah *Java overland trip*. *Java overland trip* yang dimaksud yakni perjalanan wisata yang dimulai dari Yogyakarta, kemudian singgah di Solo, lanjut wisata di Bromo dan kawah Ijen Banyuwangi sebelum akhirnya pemandu wisata mengantarkan dan melepaskan tamu di hotel di daerah Pemuteran atau Lovina Bali.

Pemandu wisata yang melakukan perjalanan *overland* memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dikarenakan kewajibannya menginformasikan banyak hal berbeda, termasuk di dalamnya kearifan lokal yang berbeda-beda dari masing-masing daerah yang dikunjungi (Rusmiati et al., 2022). Bahasa serta pemahaman konteks budaya menunjukkan tingkat penguasaan bahasa seseorang yang sekaligus sebagai modal dalam membangun komunikasi efektif. Komunikasi efektif terjadi manakala makna yang distimulasikan bersifat sama seperti yang dimaksudkan oleh komunikator. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik penutur dituntut tidak hanya memahami proses namun juga perlu menerapkan pengetahuan secara kreatif (Mokodongan & Bantulu, 2020).

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta menunjukkan tingkat penguasaan bahasa dan budaya, *guide francophone* (pemandu wisata berbahasa Prancis) sering menggunakan ungkapan/idiom tertentu. Ungkapan/idiom tersebut dikenal dengan *expression Française*. Jika seorang pemandu wisata (*guide*) mampu memahami dan mengaplikasikan *expression Française* dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa pemandu wisata tersebut mempunyai kemampuan Bahasa Prancis yang baik pula. Hal tersebut dikarenakan dalam studi ilmu linguistik *expression Française* merupakan kajian tingkat atas/ lanjut dimana pembelajar dituntut untuk menguasai Bahasa Prancis dengan baik, yakni penguasaan makna kata serta pengetahuan budaya Prancis secara luas.

Ungkapan atau idiom dalam Bahasa Prancis bersifat beku atau kaku. *Expression idiomatique* sebagai '*une formule figée, la plupart du temps métaphorique, dont le sens global, figuré*' 'sebuah ungkapan yang beku, umumnya metaforis, yang makna keseluruhannya bersifat figuratif' (De Serres, 2011). Dengan demikian, karena karakternya yang 'beku' tadi maka idiom dalam Bahasa Prancis sangat mudah dikenali dan dihafal.

Secara umum, makna idiom dalam Bahasa Prancis dibagi menjadi dua yakni idiom yang bermakna buram (*opaque*) dan idiom bermakna transparan atau jelas (*transparente*). *Une expression peut se voir cataloguée opaque, puis une autre transparente* 'sebuah ungkapan/ idiom (*expression*) dapat digolongkan menjadi *expression* yang bermakna buram (*opaque*) dan *expression* yang bermakna transparan / jelas (*transparente*)' (De Serres, 2011). Kedua karakter makna idiom ini bergantung kepada analisis makna pada kata-kata pembentuknya. Jika analisis makna pada elemen pembentuk dapat dilakukan maka idiom tersebut bermakna transparan/ jelas (*transparente*), namun sebaliknya jika analisis makna pada elemen-elemen pembentuknya tidak dapat dilakukan maka bersifat buram (*opaque*).

Dalam praktiknya, penggunaan *expression Française* mengharuskan penggunanya memahami bentuk-bentuk ragam bahasa. Ragam Bahasa Prancis (*registre de langue*) merupakan variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks berbicara meliputi siapa, kepada siapa, apa, dimana, bagaimana dan apa tujuan dari komunikasi yang berlangsung. Ragam Bahasa Prancis digolongkan menjadi empat jenis yakni: *registre soutenu*, *registre courant*, *registre familier* dan *registre populaire*. Keempat jenis ragam Bahasa Prancis sebagai berikut: *Registre Soutenu* yakni ragam yang digunakan dalam konteks percakapan formal, penulisan karya ilmiah, karya sastra, dan pidato ilmiah (David, 2008). *Registre Courant* yakni ragam bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi semi formal, dan juga formal. *Registre Familier* digunakan dalam komunikasi di dalam keluarga dan teman, dan bersifat tidak formal. *Registre Populaire* yakni dimiliki dan identik dengan kelompok atau komunitas tertentu. seseorang yang mampu memahami dan menggunakan register yang tepat sesuai dengan konteks yang ada, mencerminkan kemampuan penutur yang cukup baik dalam berbahasa (Sembiring, 2012).

Penelitian dengan topik register Bahasa Prancis dalam kependudukan wisata telah dilakukan dengan judul "Register Pemanduan Wisata Program City Tour: Penggunaan Kosa Kata, Frasa, dan Percakapan Bahasa Prancis Bidang Profesi Pariwisata". Penelitian tersebut menjabarkan bentuk-bentuk kata, frasa, kalimat, serta register



Bahasa Prancis secara umum yang digunakan dalam kependuan wisata dalam kota (*city tour guiding*) (Hasyim & Kuswarini, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan sebagai upaya dan sarana memberikan pengetahuan tentang ungkapan/ idiom dalam bahasa Prancis dalam bidang kependuan wisata, serta dalam rangka menghasilkan pemandu wisata berbahasa Prancis yang berkualitas. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya penelitian tentang register bahasa Prancis dalam kependuan wisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kualitas pemandu wisata berbahasa Prancis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menjabarkan data dan hasil penelitian tanpa menggunakan perangkat penghitungan data secara kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan mewawancarai pemandu wisata berbahasa Prancis (*guide francophone*) yang bekerja untuk Biro Perjalanan Wisata Salut Bali tour and travel. Perjalanan wisata yang diamati dalam penelitian ini adalah perjalanan wisata lintas darat (*overland trip*) dengan tipe wisatawan FIT (*Free Independent Traveler*). *Overland trip* yang dimaksud dalam penelitian ini yakni perjalanan wisata di pulau Jawa yang diawali dari Yogyakarta kemudian menuju Jawa Timur dan berakhir di Desa Pemuteran Bali. Data dipilah berfokus pada frasa atau kalimat yang mengandung unsur ungkapan/ idiom bahasa Prancis (*expression Française*). Analisis data dilakukan dengan metode triangulasi data, yakni penggabungan data hasil observasi, wawancara, serta studi literatur, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Perjalanan wisata lintas darat (*overland trip*) yang berlangsung selama beberapa hari menuntut pemandu wisata untuk mempunyai kemampuan berbahasa Prancis yang baik. Kemampuan berbahasa Prancis yang baik akan menciptakan komunikasi yang efektif, yang mencakup: lancarnya informasi yang disampaikan, kekayaan dan kedalaman materi interpretasi, serta kemampuan membangun situasi yang nyaman selama perjalanan wisata berlangsung. Salah satu teknik memandu wisata yang diterapkan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik yakni dengan cara menggunakan *expression Française*.

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 14 bentuk *EXPRESSION Française* yang muncul pada ragam bahasa tak resmi yang mencakup ragam bahasa umum (*registre courant*) dan ragam bahasa familiar (*registre familier*). Bentuk-bentuk *expression Française* yang ditemukan semuanya bersifat beku/ kaku, artinya elemen-elemen penyusunnya tidak dapat dipisahkan karena akan mengubah makna atau bahkan membentuk sebuah idiom baru. Adapun 14 bentuk *expression Française* yang ditemukan dalam penelitian ini yakni: (1) *c'est parti, mon kiki*, (2) *j'ai la patate*, (3) *nous revenons à nos moutons*, (4) *nid de poule*, (5) *je donne ma langue au chat*, (6) *un coup d'œil*, (7) *faire la grasse matinée*, (8) *avoir des fourmis dans les jambes*, (9) *casser la tête*, (10) *on a passé une nuit blanche*, (11) *dormir comme un bébé*, (12) *un coup de main*, (13) *avoir la dalle*, (14) *faire la java*.

Expression Française yang ditemukan pada data mempunyai makna buram (*opaque*) dan makna transparan (*transparente*). Analisis makna meliputi analisis makna harfiah dan juga makna istilah. *Expression Française* dengan makna buram cukup sulit untuk secara langsung dipahami, hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan analisis lanjutan dengan melibatkan konteks bahasa dan budaya di dalamnya. Sedangkan *expression Française* yang bermakna transparan dapat dengan mudah dipahami karena makna harfiah yang ada menunjukkan makna istilah yang dimaksud.

Perbedaan signifikan ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian yang membahas tentang register Bahasa Prancis dalam kependuan wisata *city tour* (Hasyim & Kuswarini, 2021). Perbedaan pada hasil tersebut terjadi karena adanya perbedaan fokus objek penelitian serta cakupan konteks penelitian. Penelitian ini membahas secara spesifik ungkapan/ idiom Bahasa Prancis dengan konteks kependuan wisata lintas darat (*overland trip*). Lebih jauh lagi penelitian dengan topik yang membahas *expression Française* dalam kependuan wisata ini belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini membuka ruang baru untuk diadakan penelitian selanjutnya.

Pembahasan

Dalam bahasa Indonesia *expression Française* atau *Expression Idiomatique (EI)* disebut dengan istilah ungkapan atau idiom. Idiom merupakan satuan bahasa yang dapat berupa kata, frasa atau kalimat yang maknanya berbeda dan tidak dapat diramalkan dari makna leksikal atau gramatikalnya (Chaer, 2009). Lebih jauh lagi terdapat definisi lain yakni *les expressions idiomatiques (EI)* sebagai *des unités de langue qui servent à exprimer des images de la réalité et correspondent à des situations dites stéréotypes et clichés* ‘Ungkapan atau idiom merupakan unit bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan gambar realitas dan sesuai dengan situasi yang dikenal sebagai stereotip dan klise’. Idiom menggambarkan sekaligus merepresentasikan keadaan realitas masyarakat penuturnya yang mencakup adat atau kebiasaan, kondisi geografis, pandangan dan filosofi serta cara hidup dengan melibatkan unsur retorika dan perumpamaan atau metafora. Kemampuan pemandu wisata dalam memahami dan mengaplikasikan ungkapan/idiom bahasa Prancis selama perjalanan wisata berlangsung menjadi nilai penting bagi wisatawan (Simeunović et al., 2020).

Expression Française dalam kepemanduan wisata biasanya dipakai oleh pemandu wisata yang sudah berpengalaman atau mempunyai kemampuan bahasa Prancis yang cukup baik yang didapat dari pengalaman di lapangan, bangku kuliah atau pelatihan. Penggunaan *expression Française* dalam kepemanduan wisata bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, menunjukkan tingkat penguasaan bahasa dan budaya Prancis yang baik, serta menunjukkan hubungan keakraban antara pemandu wisata dengan wisatawan (expressio.fr, 2023). Sehingga diharapkan dapat memberikan layanan dan kesan yang baik kepada pelanggan. Berikut merupakan bentuk-bentuk serta penjelasan *expression Française* yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. *C’ est parti, mon kiki*
pron.dem. ini aux. V.pp pergi, adj.pos. punya n.m.arg.burung
Artinya: ‘ini (sudah) pergi, burungku’

Kalimat *c’est parti, mon kiki* bermakna harfiah ‘ini (sudah) pergi, burungku’. Ragam bahasa pada ungkapan tersebut adalah ragam bahasa *familier*. Dalam kalimat tersebut terdapat makna istilah ‘ayo kita pergi’ yang berarti mengajak orang lain memulai sesuatu atau mengajak berangkat menuju ke sebuah tempat karena dirasa semua sudah siap. Frasa *mon kiki* bermakna buram (*opaque*) dan merupakan frasa argotik atau slang dalam Bahasa Prancis yang bermakna ‘burung (organ kemaluan) anak-anak. Kalimat *C’est parti, mon kiki* sudah mulai dikenal sejak tahun 1966 melalui sebuah lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi cilik bernama Kiki yang bernama asli Christian Isaye. Frasa *mon kiki* pada awalnya bisa saja bermakna mengajak pergi si anak yang bernama panggilan Kiki, yang secara kebetulan kata *kiki* bermakna ‘organ kemaluan anak laki-laki’. Namun seiring berjalannya waktu ungkapan *c’est parti, mon kiki* mengalami perluasan makna dan konteks pemakaian. Ungkapan ini juga lazim dipakai di kalangan remaja pria Prancis yang akan berangkat kengan dengan teman perempuannya.

Ungkapan *c’est parti mon kiki* sering dipakai oleh pemandu wisata kepada wisatawan dalam situasi informal dan ragam bahasa *familier*. Kalimat ini digunakan oleh pemandu wisata ketika ingin mengajak berangkat setelah pemandu wisata memastikan terlebih dahulu bahwa semua sudah siap. Dalam penelitian ini, ungkapan *c’est parti, mon kiki* digunakan oleh pemandu wisata di depan pos pemeriksaan Kawah Ijen ketika hendak mengajak wisatawan mengikutinya untuk mulai mendaki gunung ijen.

2. *J’ ai la patate*
pron.pers. saya v.tr. mempunyai art.def.f.sing n.f.arg.kentang
‘saya mempunyai kentang’

Kalimat *j’ai la patate* bermakna harfiah ‘saya mempunyai kentang’. Frasa *la patate* ‘kentang’ bermakna buram (*opaque*) serta merupakan frasa argotik atau slang dalam bahasa Prancis yang berarti kentang. Ragam bahasa kalimat *J’ai la patate* bersifat *familier*. Kata yang lebih resmi atau lebih umum untuk menyatakan kentang biasanya dipakai frasa *pomme de terre*. Makna istilah dalam ungkapan *j’ai la patate* adalah untuk mengungkapkan bahwa pembicara dalam kondisi yang bugar dan penuh semangat. Penggunaan frasa ini sangat fleksibel bisa dipakai oleh semua subjek, misalnya: *Vous avez la patate* ‘kalian/ anda mempunyai kentang (kalian/ anda nampak bersemangat), *il faut avoir la patate* ‘harus mempunyai kentang’ (harus bersemangat) dan lain-lain.



Dalam penelitian ini, ungkapan *J'ai la patate* digunakan oleh pemandu wisata ketika hendak melakukan Bromo *tour* pada jam tiga dini hari. Tujuan pemandu wisata menggunakan ungkapan tersebut adalah untuk memberikan motivasi dan menunjukkan bahwa pemandu wisata dalam kondisi bugar sehingga sangat siap untuk melawan rasa kantuk dan malas.

3. *Nous revenons à nos moutons*
pron.pers. kita v.intr.kembali prep.ke adj.pos.kami n.m.domba
'kita kembali ke domba-domba kita'

Bentuk ragam bahasa pada kalimat *Nous revenons à nos moutons* adalah ragam bahasa *courant*. Makna harfiah kalimat *Nous revenons à nos moutons* adalah 'kita kembali ke domba-domba kita'. Frasa ini bermakna buram (*opaque*) sehingga perlu adanya analisis makna lebih lanjut tentang pada kata 'domba'. Kata *mouton* (domba) digunakan untuk menyatakan topik pembicaraan yang ditinggalkan. Sehingga kalimat *Nous revenons à nos moutons* bermakna 'kita kembali kepada topik yang kita bicarakan sebelumnya tadi'.

Kalimat ini digunakan oleh pemandu wisata untuk mengajak wisatawan kembali kepada topik yang sebelumnya dibicarakan. Dalam penelitian ini ungkapan *Nous revenons à nos moutons* ditemukan ketika dalam perjalanan panjang dari Jombang menuju Bromo pemandu wisata bercerita mengenai kehidupan sosial masyarakat Jawa Timur, namun di tengah penjelasannya seorang wisatawan yang bertanya tentang suatu hal yang memaksa pemandu wisata untuk mengalihkan topik pembicaraannya sejenak karena harus menjawab pertanyaan tadi. Setelah selesai menjawab pemandu wisata mengajak dengan halus wisatawan untuk kembali ke topik awal dengan menggunakan kalimat atau ungkapan *Nous revenons à nos moutons*. Dalam kepemimpinan wisata *overland*, pemandu wisata sebaiknya dan sudah seharusnya menyiapkan banyak topik monolog yang dapat digunakan untuk mengisi waktu selama perjalanan yang panjang.

4. *Nid de poule*
n.m.s. sarang prep. n.m.s. ayam
'sarang ayam'

Makna harfiah dari frasa *nid de poule* di atas adalah 'sarang ayam'. Ungkapan ini bermakna buram (*opaque*) sehingga perlu menganalisis makna dibalik frasa *ni de poule*. Ungkapan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan/ kondisi suatu objek yang menyerupai sarang ayam yakni berwujud seperti bulatan tidak simestris dan di tengahnya terdapat cekungan atau lubang.

Frasa *nid de poule* muncul pada ragam bahasa *courant*. Dalam penelitian ini, ungkapan *nid de poule* digunakan oleh pemandu wisata untuk memberikan informasi terkait kondisi jalan menuju ke Gunung Bromo dan Kawah Ijen yang berlubang, sehingga wisatawan dapat melakukan antisipasi. Selain itu, terkadang digunakan frasa *nid d'éléphant* 'sarang gajah' untuk kondisi jalan dengan lubang yang lebih besar dan tingkat kerusakan yang lebih parah.

5. *Je donne ma langue au chat*
pron.saya v.tr. memberikan adj.pos.saya n.f.lidah prep.kepada n.m. kucing
'Saya memberikan lidah saya kepada kucing'

Ungkapan ini bermakna buram (*opaque*) karena ada makna lain yang harus dicari dalam kalimat *Je donne ma langue au chat* bukan berarti benar-benar memberikan dan menjulurkan lidah penutur kepada kucing. Namun makna istilah dalam kalimat *Je donne ma langue au chat* adalah kondisi ketika seseorang tidak bisa menjawab atas pertanyaan yang diajukan. Kalimat ini dapat saja digunakan oleh subjek siapapun karena frasa dasarnya berupa *donner la langue au chat* 'memberikan lidah kepada kucing'.

Kalimat *Je donne ma langue au chat* merupakan ragam bahasa *courant*. Ungkapan *Je donne ma langue au chat* dalam penelitian ditemukan ketika dalam perjalanan panjang dari Jombang menuju Bromo, pemandu wisata dan wisatawan saling memberikan pertanyaan/kuis yang dilakukan di dalam kendaraan untuk menghilangkan rasa bosan. Ketika pemandu wisata maupun wisatawan tidak bisa menebak jawabannya maka mereka menggunakan ungkapan *Je donne ma langue au chat*, yang artinya saya menyerah.

6. *Un coup d'oeil*
art.idf.m.s n.m.gerakan prep. n.m.mata
'sebuah gerakan mata'

Frasa *un coup d'oeil* muncul pada ragam bahasa *courant* dan bermakna transparan (*transparente*). Frasa tersebut mempunyai makna harfiah sebuah gerakan mata atau satu kedipan mata. Sedangkan makna istilah dari frasa tersebut adalah melihat sekejap, sebentar saja atau dengan tergesa-gesa. Frasa ini digunakan ketika seseorang akan melakukan kegiatan (melihat) sesuatu sebentar saja karena alasan-alasan tertentu.

Dalam kepeemanduan wisata *overland*, baik pemandu wisata maupun wisatawan seringkali menggunakan ungkapan ini untuk memberikan informasi bahwa mereka ingin melihat suatu objek dalam waktu singkat. Ungkapan tersebut biasanya digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain: objek yang dimaksud tidak termasuk dalam program, waktu yang terbatas, bukan merupakan objek yang menarik untuk dilihat dan dinikmati, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini ditemukan ketika dalam perjalanan kembali menuju hotel setelah melakukan pendakian di Kawah Ijen. Wisatawan mendapati pohon pakis berukuran besar yang berjejer di sepanjang jalan, karena kekagumannya wisatawan meminta kepada pemandu wisata untuk berhenti ingin melihat-lihat sebentar dengan menggunakan frasa *un coup d'oeil*.

7. *Faire la grasse matinée*
 v.tr. melakukan art.def.f.s adj.berlemak n.f. pagi hari
 ‘melakukan/ mempunyai pagi yang berlemak/lunak’

Frasa *faire la grasse matinée* muncul pada ragam bahasa *familier* serta bermakna buram (*opaque*). Secara harfiah frasa tersebut diartikan ‘melakukan atau mempunyai pagi yang berlemak’ mempunyai makna yang berbeda dengan makna istilahnya. *Grasse* atau *gras* diartikan sebagai ‘lemak atau lunak’, namun dalam konteks frasa *la grasse matinée*, kata *grasse* atau *gras* menjelaskan keadaan suatu pagi yang santai (lunak) yang biasanya dilakukan di atas kasur. Sehingga *faire la grasse matinée* diartikan sebagai tidur yang lama dan bangun siang, menghabiskan waktu pagi dengan tidur atau bermalas-malasan di atas kasur.

Dalam penelitian ini, ungkapan *on ferra la grasse matinée* ditemukan dalam perjalanan dari Banyuwangi menuju Pemuteran Bali setelah menyadari bahwa agenda keesokan hari di pemuteran adalah bersantai. Ungkapan ini digunakan untuk mengungkapkan keinginan balas dendam wisatawan untuk tidur panjang keesokan harinya setelah melakukan aktivitas yang melelahkan, yaitu setelah melalui beberapa kegiatan yang melelahkan berturut-turut yakni aktivitas di Gunung Bromo dan Kawah Ijen.

8. *avoir des fourmis dans les jambes*
 mempunyai art.idf.pl n.m.pl.semud prep.dalam n.f.pl. kaki
 ‘mempunyai semut di kaki’

Ragam bahasa pada ungkapan “*avoir des fourmis dans le jambes*” yakni ragam bahasa *courant*. Ungkapan “*avoir des fourmis dans le jambes*” bermakna buram (*opaque*). mana harfiah dari ungpn tersebut yakni mempunyai/ terdapat semut di kakinya, sedangkan makna istilah pada frasa tersebut yakni suatu kondisi atau keadaan ketika seseorang merasakan gejala kesemutan di kaki. Kondisi tersebut terjadi karena adanya suatu organ (tangan, kaki dsb.) berada pada posisi yang tidak tepat pada waktu yang cukup lama sehingga menghambat sirkulasi darah.

Dalam aktivitas wisata yang melibatkan fisik seringkali ditemukan kejadian ini. Biasanya terjadi ketika wisatawan duduk bersila atau berdiri terlalu lama. Dalam penelitian ini, ungkapan *j'ai des fourmis dans le jambes* ditemukan ketika wisatawan memainkan alat musik tradisional di desa wisata Candirejo Borobudur dan juga berdiri cukup lama menunggu matahari terbit (*sunrise*) di Bromo. Untuk menyatakan keinginannya untuk berpindah atau menyudahi kegiatan yang dilakukan, wisatawan mengungkapkannya menggunakan ungkapan ini.

9. *casser la tête*
 v.tr. memecahkan art.def.f.s n.f. kepala
 ‘jangan memecahkan kepala’

Ungkapan *Casser la tête* bermakna buram (*opaque*) dan terjadi pada ragam bahasa *courant*. Makna dari ungkapan *Casser la tête* ‘memecahkan kepala’ bukan berarti seseorang memukul kepala hingga berdarah atau pecah, melainkan ada makna istilah di baliknya. Makna istilah dalam ungkapan ini yakni keadaan ketika seseorang berfikir keras tentang sesuatu hal, berfikir mencari solusi dan memecahkan masalah, atau memikirkan sesuatu hingga stres.



Ungkapan *casser la tête* dalam penelitian ini terjadi ketika wisatawan bertanya kepada pemandu wisata tentang suatu hal di luar topik dan jawaban yang diminta cukup sulit, maka terkadang pemandu wisata menggunakan ungkapan *ça me casse la tête* 'hal (itu) memecahkan kepala saya' sebagai bentuk ungkapan guyonan sembari menyiapkan jawaban atas pertanyaan wisatawan tadi. Juga sering terjadi ketika wisatawan menyanyakan suatu hal namun juga tidak ingin membebani pamuwisata dengan pertanyaannya maka digunakan ungkapan *il faut pas casser la tête* 'jangan sampai memecahkan kepala'. dalam penelitian ini, ungkapan tersebut ditemukan dalam perjalanan dari Bromo menuju Ketapang Banyuwangi. Seorang wisatawan menanyakan apa yang dibawa oleh sebuah mobil pick up yang bermuatan melebihi kapasitas yang baru saja dilihatnya dan mobil tersebut sudah berlalu.

10. On a passé une nuit blanche

Kami aux. v.intr. telah melewati art.idf n.f.malam adj.putih
'kami telah melewati sebuah malam putih'

Makna frasa *nuit blanche* 'malam yang putih' yang muncul pada ragam bahasa *courant* tidak dapat diartikan sebagai malam yang terang layaknya siang, artinya ungkapan tersebut bermakna buram (*opaque*), namun makna istilah yang terkandung di dalamnya yakni menyatakan keadaan yang berlawanan dari biasanya. Malam selalu digambarkan dengan kata gelap atau hitam untuk menyatakan waktu untuk istirahat dan tidur. Maka makna frasa *nuit blanche* 'malam yang putih' bermakna kondisi malam tanpa istirahat dan tidur serta harus terjaga karena suatu hal.

Dalam praktik di lapangan, sering muncul kalimat *on a passé une nuit blanche, demain on fera la grasse matinée* 'kita telah melewati malam yang putih, besok kita akan melakukan/mempunyai pagi yang berlemak'. Makna dari ungkapan ini adalah 'kita telah melewati malam tanpa tidur, besok kita akan tidur pulas sampai siang'. Dalam penelitian ini, ungkapan ini muncul setelah melakukan pendakian Kawah Ijen yang dilakukan di malam hingga pagi hari untuk dapat menikmati fenomena api biru (*blue fire*) yang ada di Kawah Ijen.

11. dormir comme un bébé

v.intr.tidur conj.seperti art.idf.m.s. n.m.bayi
'tidur seperti bayi'

Ragam bahasa frasa *dormir comme un bébé* adalah ragam bahasa *courant*, serta sifat maknanya adalah transparan (*transparente*). Makna tersebut mengadopsi perilaku bayi ketika tidur, salah satunya yakni tidur pulas dan lama. Dengan demikian makna istilah pada frasa *dormir comme un bébé* yakni tidur pulas dengan durasi yang lama. Frasa ini dipakai oleh orang dewasa yang menginginkan tidur pulas setelah lelah melakukan aktivitas.

Kalimat *on va dormir comme un bébé* 'kami akan tidur seperti seorang bayi' diungkapkan wisatawan dalam perjalanan menuju Ketapang Banyuwangi yang akan ditempuh selama sekitar 6 jam perjalanan setelah melakukan aktivitas di Gunung Bromo yang dimulai jam 3 pagi. Hal itu dilakukan karena wisatawan mengetahui bahwa perjalanan yang akan ditempuh cukup lama dan mereka memilih untuk tidur karena merasa mengantuk dan lelah.

12. Un coup de main

Butuh art.idf.m.s. n.m.gerakan prep. n.f.s.tangan
'sebuah gerakan tangan?'

Frasa *un coup de main* bermakna buram (*opaque*) dan muncul pada ragam bahasa *courant*. Makna harfiah dari frasa ungkapan tersebut adalah 'sebuah gerakan tangan'. Namun demikian makna istilah yang dimaksud adalah 'sebuah bantuan atau pertolongan'. Frasa *un coup de main* dipakai untuk menunjukkan makna bantuan atau pertolongan dengan cara memakai dan mengasosiasikan kata 'tangan' sebagai alat untuk melakukan suatu pekerjaan dalam rangka membantu orang lain. Frasa *un coup* selalu dalam bentuk tunggal/ singular untuk menunjukkan bahwa bantuan yang dimaksud bersifat sedikit atau sekedarnya.

Penggunaan ungkapan *un coup de main* dalam penelitian ini ditemukan ketika wisatawan menawarkan bantuan kepada pemandu wisata di parkir paltuding Ijen menuju tempat duduk sembari membawa beberapa botol air mineral. Ungkapan ini sangat jarang digunakan dikarenakan kebiasaan warga negara Prancis yang

tidak mudah meminta bantuan orang lain, yang akhirnya kebiasaan ini menular kepada pemandu wisata. Ungkapan ini lebih sering digunakan untuk menawarkan bantuan bukan meminta bantuan.

13. *Avoir la dalle*

v.tr.mempunyai art.def.f.s. n.f.s.pop.kerongkongan
'mempunyai kerongkongan'

Frasa *avoir la dalle* bermakna buram (*opaque*) yang sekaligus mempunyai makna harfiah 'mempunyai sebuah kerongkongan'. Frasa tersebut hanya digunakan oleh kalangan anak muda atau komunitas tertentu sehingga ragam bahasa yang muncul adalah *familier*. Namun demikian makna istilah dari ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan keadaan sangat lapar. Kata *dalle* 'kerongkongan' merupakan kosa kata *populaire* yang hanya digunakan dalam konteks situasi tidak resmi dan biasanya digunakan hanya untuk lingkungan pertemanan. Penggunaan kata *dalle* 'kerongkongan' untuk menyatakan keadaan lapar karena kerongkongan merupakan organ bagian dari sistem pencernaan. Kalimat yang sering muncul adalah *j'ai la dalle* 'saya punya kerongkongan' maksudnya adalah saya sangat lapar. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk menginformasikan sekaligus mengingatkan lawan bicara bahwa penutur mempunyai kerongkongan yang harus segera diisi.

Ungkapan *j'ai la dalle* 'saya lapar' dalam penelitian ini ditemukan dalam perjalanan dari Kawah Ijen menuju hotel untuk makan pagi. Ungkapan ini bermakna dia merasa sangat lapar dan harus segera makan. Penggunaan ungkapan ini juga merefleksikan kedekatan hubungan antara wisatawan dan pemandu wisata. Biasanya sering terjadi pada konteks kepemanduan wisata lintas daerah (*overland*) yang biasanya berlangsung lebih dari 5 hari dan sudah ada hubungan kedekatan antara wisatawan dan pemandu wisata.

14. *Faire la java*

v.tr.melakukan art.def.f.s. java
'melakukan/ mempunyai java'

Frasa *Faire la java* mempunyai makna yang cukup unik dan bersifat buram (*opaque*). Pada frasa tersebut terdapat kata *java* yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan makna pada kata *java* 'pulau Jawa'. Kata *java* dalam frasa *faire la java* dianggap sebagai modifikasi dan perubahan pelafalan pada kata *cha va (ça va)* 'baik-baik saja' yang diklaim oleh Alphonse Boudard pada awal abad ke-20. karena sifatnya yang unik dan dipakai pada konteks tertentu, maka ragam bahasa yang muncul pada frasa tersebut adalah *familier*. Frasa *faire la java* sendiri bermakna 'berpesta (menari, minum, dan lain-lain)' yang biasanya dilakukan di malam hari (Soemargono & Arifin, 2004).

Frasa *faire la java* dalam penelitian ini diucapkan oleh wisatawan dengan nada bersemangat ketika memasuki pulau Bali setelah selesai melakukan perjalanan (*tour*) selama beberapa hari di pulau Jawa. Bagi wisatawan Prancis pada umumnya, melakukan perjalanan di pulau Jawa merupakan aktivitas yang cukup padat dan melelahkan serta minim hiburan dan pesta. Hal tersebut dikarenakan program perjalanan di pulau Jawa ditempuh dengan jarak yang cukup jauh serta kegiatan yang dilakukan di malam atau dini hari, misalnya saja aktivitas di Gunung Bromo serta Kawah Ijen. Dengan memasuki Pulau Bali wisatawan berharap dapat menikmati liburan mereka dengan santai dan penuh kesenangan, menikmati pantai sambil berjemur, berpesta, menari, minum minuman beralkohol, serta menikmati pagi dengan cara bermalas-malasan.

Simpulan

Penggunaan *expression Française* sering dijumpai dalam kepemanduan wisata, khususnya kepemanduan wisata lintas darat (*overland trip*). Pemandu wisata *overland* wajib mempunyai bekal dan kompetensi berbahasa yang mumpuni. Hal tersebut penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta sebagai upaya memberikan layanan prima kepada wisatawan. Kepemanduan wisata *overland* yang berlangsung selama beberapa hari serta jarak tempuh yang cukup jauh menciptakan hubungan yang cukup dekat antara pemandu wisata (*guide*) dan wisatawan (*tourist*). Kedekatan tersebut mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan, biasanya cenderung informal dan pada ragam bahasa umum (*courant*) dan familiar (*familier*).

Bentuk-bentuk *expression Française* yang ditemukan dalam kepemanduan wisata *overland* cukup beragam, begitu juga dengan maknanya yang bersifat buram dan transparan. Pemahaman makna dan konteks merupakan syarat mutlak untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan *expression Française*. Pemandu wisata yang



mampu memahami dan menggunakan *expression Française* dengan baik dan benar menunjukkan tingkat kemampuan Bahasa Prancis yang baik.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk melengkapi penelitian ini, maka penelitian lanjutan perlu dilakukan. Penelitian yang dianggap menarik dan kontributif terhadap penelitian ini adalah penelitian dengan tema analisis kesalahan penggunaan *expression Française* dalam kepemanduan wisata. Pertimbangan pemilihan tema tersebut yakni adanya kemungkinan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemandu wisata dalam memahami makna dan konteks ungkapan/ idiom bahasa Prancis (*expression Française*).

Daftar Rujukan

- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- David, J. (2008). Variétés de la langue et diversité des approches grammaticales francophones. *Le Français Aujourd'hui*, (3), 41–58. <https://doi.org/10.3917/lfa.162.0041>
- De Serres, L. (2011). Tendances en enseignement des expressions idiomatiques en langue seconde: De la théorie à la pédagogie. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 129–155.
- Endi, F., & Prasetyo, D. (2020). Factors Influencing French Tourists to Visit Bali. *TRJ Tourism Research Journal*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.30647/trj.v4i1.73>
- Expressio.fr. (2023). *Les expressions françaises décortiquées*. <https://www.expressio.fr/>
- Hasyim, M., & Kuswarini, P. (2021). Register Pemanduan Wisata Program City Tour: Penggunaan Kosa Kata, Frase dan Percakapan Bahasa Prancis Bidang Profesi Pariwisata. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 72–80. <https://doi.org/10.34050/jib.v9i2.14426>
- Hayati, E. D., & Drihartati, S. S. (2021). Penerapan Teknik Kepemanduan Wisata dalam Narasi Pemandu Wisata Kota Lama Semarang. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 7(1), 70–82. <http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i1.%20April.2594>
- Leman, M. M. (2021). *Family Overland Trip*. <https://gunadarma.academia.edu/MartinusLeman>
- Mokodongan, A., & Bantulu, L. (2020). Membangun Komunikasi Efektif antara *Front Office Departement* dengan *Housekeeping Departement* (Studi Kasus di Hotel Eljie Syariah Gorontalo). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 191–202.
- Purwaningsih, R. M. (2013). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan Tinjauan Khusus pada Kemampuan Berbahasa Verbal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 146–153. <https://doi.org/10.22146/jnp.6688>
- Rusmiati, D., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Peran Pemandu Wisata dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4765–4774. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i2.1739>
- Sembiring, P. (2012). Ragam Bahasa Prancis (Registres De Langue En Français). *BAHAS*, 31(3), 112–120. <https://doi.org/10.24114/bhs.v31i3.20197>
- Simeunović, L. G., Krpina, M., & Pecman, M. (2020). Les expressions idiomatiques dans le journal Le Monde diplomatique: Analyse des valeurs expressives et contextuelles des traductions français-croate. In *SHS Web of Conferences*, 78, 05009. EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207805009>
- Soemargono, F., & Arifin, W. (2004). *Kamus Perancis Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Soraya, M., Soetarto, H., & Alfiah, N. I. (2021). Optimalisasi Pramuwisata dalam Pelayanan Kepariwisata di Kabupaten Sumenep. *PUBLIC CORNER*, 16(2), 42–63. <https://doi.org/10.24929/fisip.v16i2.1698>

